

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (1986, dalam Moleong, 2010, h.4), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut Creswell (2008, dalam Raco, 2010, h.7), mendefinisikan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan luas.

Sedangkan, Denzin dan Lincoln (1987, dalam Moleong, 2010, h.5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat pengumpul data utama (Moleong, 2010, h.9). Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan.

Selain itu dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2010, h.5). Wawancara dilakukan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2010, h.11), data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010, h.11).

Selain itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Raco (2010, h.11), paradigma ini beranggapan bahwa dunia dikonstruksi (*constructed*) dan bukan diterima (*given*). Dunia dalam hal ini dipahami dalam artian yang luas termasuk relasi, komunikasi, persepsi, dan perasaan. Jadi apa yang kita lihat, rasakan, dan ketahui bukanlah diterima tapi dikonstruksi atau diciptakan.

Dalam Hidayat (2002, h.5), paradigma konstruktivisme dibagi menjadi empat dimensi, yaitu :

1. Epistemologis

Menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti.

2. Ontologis

Menyangkut asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.

3. Metodologis

Menyangkut asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek penelitian.

4. Aksiologis

Berkaitan dengan posisi penilaian terhadap norma-norma, etika, dan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan paradigma konstruktivisme untuk dapat memberikan gambaran nyata, serta penelitian ini juga menjelaskan dengan sifat deskriptif untuk dapat menjelaskan secara sistematis dan faktual di lapangan mengenai “Pemaknaan Kecantikan di Kalangan Kishiken Cosplay Community”.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Menurut Husserl (dalam Moleong, 2010, h.14), fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui (Husserl, dalam Moleong, 2010, h.15). Selain itu, menurut Moleong (2010, h.15) fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Fenomenologi yang diterapkan sebagai metode penelitian, bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman (Raco, 2010, h.83). Menurut Raco (2010, h.84), peneliti yang menggunakan metode fenomenologi, harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi, praduga, prasangka, ataupun konsep. Selain itu, peneliti juga harus mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan, sehingga penafsiran atas pengalaman itu akurat dan dapat menghasilkan nuansa dan teori baru, khusus, dan unik.

Menurut Raco (2010, h.84), asumsi dasar dari metode fenomenologi yaitu pertama bahwa dunia secara alamiah bercorak sosial. Sesuatu objek hanya dapat ditangkap dan dimengerti dalam hubungannya dengan subjek. Subjek ini berarti manusia. Jadi hanya manusia yang dapat memberikan arti pada objek yang ada di sekitarnya. Dengan demikian realitas yang sebenarnya adalah realitas subjektif.

Kedua, dunia dikenal melalui kontak langsung dengan subjek. Hanya dengan kontak dengan manusia dunia memiliki arti. Atau hanya melalui persepsi subjektif dunia dapat ditangkap dan dimengerti. Karena manusia itu berbeda-beda, maka dunia dan objek dapat saja dimengerti atas cara berbeda-beda oleh subjek yang berbeda.

Ketiga, konteks budaya, tempat, situasi, sangat memengaruhi pemahaman orang tentang sesuatu. Subjek atau manusia selalu menemukan dirinya pada ruang dan waktu atau konteks tertentu. Cara pandang, sikap dan perilaku subjek dilatarbelakangi budaya dan situasi tempat asalnya. Konsep umum Fenomenologi adalah subjektif, kesadaran, dan pengalaman.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk dapat mempelajari secara mendalam dan mendetail mengenai “Pemaknaan Kecantikan di kalangan Kishiken Cosplay Community”.

3.3 Key Informan atau Informan

Menurut Bungin (2007, h.111), informan merupakan seseorang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan lima informan dari anggota Kishiken Cosplay Community untuk diteliti, yaitu Iori, Pinku, Arisa, Diya, dan Kem. Kelima informan ini memiliki kriteria umur dari 17 tahun hingga 20 tahun, penggemar anime atau manga, dan sudah menjadi cosplayer sejak dua tahun belakangan ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Patton (2002, dalam Raco, 2010, h.110), terdapat tiga jenis data yaitu data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan (*observation*), dokumen.

A. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak diperoleh melalui observasi. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan.

Dalam sebuah wawancara, pertanyaan merupakan hal yang penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita (Raco, 2010, h.116). Dengan

mengajukan pertanyaan peneliti masuk ke dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan.

Menurut Raco (2010, h.117) dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Melalui wawancara yang mendalam, peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya.

B. Observasi

Menurut Raco (2010, h.112), observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Selain itu, data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana.

Selanjutnya peneliti akan menetapkan dan mendesign cara merekam wawancara tersebut (Raco, 2010, h.112).

Banyak manfaat yang dapat dieproleh dari observasi, seperti peneliti dapat mengerti suatu gejala, peristiwa, fakta, masalah atau

realita bila berada langsung di tempat aslinya. Selain itu, menurut Raco (2010, h.114) maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin.

C. Studi Pustaka

Menurut Raco (2010, h. 111), studi pustaka dapat berupa dokumen material yang tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi. Namun ada juga dokumen yang berupa audiovisual.

3.5 Keabsahan Data

Menurut Dukes dalam Kuswarno (2009, h.74) berikut poin-poin teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian fenomenologi:

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola yang mirip.
2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.
3. Analisis rasional dari pengalaman spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini :
 - Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
 - Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?

4. Peneliti dapat menggolongkan data dibawah data yang sama atau cocok.

Menurut Kuswarno (2009, h.75), pada prinsipnya membangun kebenaran dari fenomena dalam penelitian fenomenologi dimulai dari presepsi peneliti sendiri, sebagai orang yang membuat sintesis hasil penelitian. Berikut cara-cara yang dapat dilakukan peneliti fenomenologi untuk mengasah intuisinya:

1. Selalu melakukan refleksi diri terhadap makna dan peristiwa yang diamati.
2. Meminta pendapat seseorang yang di luar dari penelitian.
3. Membangun validitas intersubjektif.
4. Memeriksa pemahaman dalam interaksi sosial, misalnya dengan orang ahli, dosen, teman sejawat, dan sebagainya.
5. Meminta umpan balik pada informan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam metode kualitatif berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara atau observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru (Raco, 2010, h.121). Berikut tahapan penelitian fenomenologi transendental Husserl:

- a. Epoche

Menurut Kuswarno (2009, h.48), Husserl menggunakan epoche untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche, kita menyampingkan penilaian, bias dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu

objek. Dengan kata lain epoche adalah putusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan, yang kita miliki sebelumnya.

Dalam melakukan penelitian fenomenologi, epoche harus ada terutama ketika menempatkan fenomena dalam tanda kurung (*bracketing method*). Memisahkan fenomena dari keseharian dan dari unsur-unsur fisiknya, dan ketika mengeluarkan “kemurnian” yang ada padanya. Jadi epoche adalah cara untuk melihat dan menjadi, sebuah sikap mental yang bebas.

b. Reduksi fenomenologi

Menurut Kuswarno (2009, h.49) ketika epoche adalah langkah awal untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya dalam term objek secara eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dengan “aku” sebagai subjek yang mengamati. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman, sedangkan tantangannya ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman. Dengan demikian proses ini terjadi lebih dari satu kali.

c. Variasi Imajinasi

Menurut Kuswarno (2009, h.52) tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peran, dan fungsi yang berbeda.

Tujuannya untuk mencapai deskripsi tekstural dari sebuah pengalaman (bagaimana fenomena berbicara mengenai dirinya). Dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena. Target dari variasi ini adalah makna, dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena.

Berikut langkah-langkah dalam tahap variasi imajinasi:

1. Sistematisasi struktur makna yang mungkin, dengan mendasarkan pada makna tekstural.
 2. Mengenali tema-tema pokok dan konteks ketika fenomena muncul.
 3. Menyadari struktur universal yang mengendapkan perasaan dan pikiran dalam kerangka rujukan fenomena. Seperti struktur waktu, ruang, perhatian, bahan, kausalitas, hubungan dengan diri dan dengan orang lain.
 4. Mencari contoh-contoh yang dapat mengilustrasikan tema struktur invarian, dan memfasilitasi pembangunan deskripsi struktural dari fenomena.
- d. Sintetis Makna dan Esensi

Menurut Kuswarno (2009, h.53) tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi transdental adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian tahap ini adalah tahap penegakkan pengetahuan mengenai hakikat. Menurut Husserl, esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi yang

menjadikan sesuatu. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintetis tekstural dan struktural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu dari sudut imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

